

Implementasi dan Evaluasi Dampak Pemagangan pada Pelatihan Berbasis Kompetensi Fashion Designer di BBPVP Semarang

Widihastuti, Tri Joko Raharjo, Tri Suminar

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding author, email: widihastuti1983@students.unnes.ac.id

Keywords

pemagangan
pelatihan
implementasi
evaluasi Kirkpatrick

Abstract

Internships play a crucial role in addressing the challenge of aligning labor market demands with industry requirements. Therefore, the Competency-Based Training (CBT) Program for Fashion Designers at BBPVP Semarang integrates CBT with internships as part of a comprehensive training process. This approach aims to produce graduates who are equipped with technical, managerial, and soft skills, as well as productivity, all supported by digital literacy tailored to the current needs of the fashion industry. BBPVP Semarang was selected as the research site because it aligns with the focus of this study. The research aims to identify the implementation and evaluate the impact of internships (on-the-job training) using the Kirkpatrick Evaluation Model in the Fashion Designer CBT Program at BBPVP Semarang. This research adopts a qualitative method by collecting data through interviews, observations, and documentation. The subsequent stage involved data analysis through data reduction, display, verification, and conclusion drawing. The research findings indicate that the implementation of internships follows Regulation of the Minister of Manpower No. 36 of 2016 on the Implementation of Domestic Internships. This is reflected in the following stages: 1) Preparation, 2) Implementation, 3) Reporting, and 4) Documentation. The evaluation of internships using the Kirkpatrick Model generate the following results: 1) Reaction: Participants expressed satisfaction with the Fashion Designer CBT Program at BBPVP Semarang, 2) Learning: The learning outcomes of the internship in terms of knowledge, technical skills, attitudes, and work ethics were achieved based on established indicators, 3) Behavior: After returning to the training institution, participants showed improvement in discipline, communication skills, teamwork, and responsibility, and 4) Results: Upon completing the training and internship, participants experienced an improvement in quality of life, as evidenced by their acceptance into internship placements, employment in the textile and garment industry, and the establishment of independent businesses.

Abstrak

Pemagangan diperlukan untuk menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yang sesuai dengan permintaan industri. Oleh karena itu, Program Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) *Fashion Designers* di BBPVP Semarang mengintegrasikan PBK dengan magang sebagai bagian dari proses pelatihan yang komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang dibekali dengan keterampilan teknis, manajerial, dan soft skills, serta produktivitas, yang didukung oleh literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan industri mode terkini. BBPVP Semarang terpilih menjadi tempat penelitian karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi implementasi dan mengevaluasi dampak pemagangan menggunakan metode evaluasi Kirkpatrick pada Program PBK *Fashion Designer* di BBPVP Semarang. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara yang mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya melibatkan analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pemagangan sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 36 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri, hal ini diketahui melalui tahapan: 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Pelaporan, dan 4) Dokumentasi. Evaluasi pemagangan menggunakan Metode Kirkpatrick menghasilkan: 1) *Reaction*: peserta merasa puas terhadap Program PBK *Fashion Designer* di BBPVP Semarang, 2) *Learning*: evaluasi output pemagangan baik dari segi pengetahuan, keterampilan teknis, sikap dan etos kerja telah tercapai berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, 3) *Behavior*: setelah peserta kembali ke lembaga pelatihan, perubahan kedisiplinan, kemampuan komunikasi dan kerja sama serta tanggungjawab meningkat, dan 4) *Result*: setelah peserta selesai mengikuti pelatihan dan pemagangan, terjadi peningkatan kualitas hidup terbukti dengan diterimanya alumni pelatihan pada tempat magang, pada industri sandang dan mendirikan usaha mandiri.

1. Pendahuluan

Pelatihan kerja adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya lebih efektif dan efisien (Sofyandi, 2008). Lebih lengkapnya dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional yang menyatakan bahwa pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Dalam melakukan pemberdayaan melalui pelatihan, pendampingan sangat dibutuhkan, bantuan pendampingan adalah upaya untuk memberikan kemudahan dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta pelatihan dalam proses pemberdayaan masyarakat (Ishom et al., 2021).

Integrasi antara pelatihan dan pemagangan menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja saat ini, mengingat masih banyak lulusan pelatihan yang belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan industri. Seperti dilaporkan dalam Siaran Pers Nomor HM.4.6/462/SET.M.EKON.3/11/2023 Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2045 nanti diproyeksikan jumlah tenaga kerja Indonesia akan mencapai 233 juta, dan 50% tenaga kerja Indonesia perlu dilatih. Oleh karena itu, diperlukan berbagai aktivitas pelatihan, yang salah satunya dapat dilakukan melalui magang.

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar pada dunia kerja, dimana otomatisasi, digitalisasi, dan integrasi teknologi informasi menjadi sangat dominan. Sehingga penting bagi pendidikan dan pelatihan untuk secara aktif mengembangkan keterampilan yang sejalan dengan kebutuhan industri 4.0 (Saputro et al., 2024). Pemagangan keterampilan hidup memiliki peran yang strategis tidak hanya dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga dalam mengembangkan kapasitas mereka untuk beradaptasi secara efektif terhadap dinamika perubahan yang cepat dan kompleks (Siregar et al., 2024). Dengan demikian, pemagangan berperan sebagai mekanisme yang efektif dalam penguatan kompetensi yang relevan sekaligus menghubungkan kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh dalam pelatihan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Implementasi program magang layak dilanjutkan dengan cara pihak sekolah memilih tempat magang yang sesuai dengan program keahlian siswa untuk memastikan kesesuaian dan efektivitas program (Yusuf & Basrowi, 2023). Magang adalah salah satu praktek umum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi di Indonesia untuk meningkatkan pengalaman belajar dan keterampilan teknis. Siswa yang mengambil bagian dalam program magang, tidak hanya mampu mengembangkan atribut profesional tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan jaringan profesional dan jalur karir (Alatas et al., 2024). Pendidikan formal mode memiliki keterlibatan yang lemah dalam bertindak sebagai peta jalan untuk meraih kesuksesan profesional di bidang mode dan menekankan pentingnya keterampilan yang terkait dengan pendidikan non formal dan informal (Kaur, 2024).

Pendidikan non formal merupakan setiap aktivitas yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan di luar sistem pendidikan formal untuk memenuhi kebutuhan belajar kelompok tertentu, baik untuk meningkatkan keterampilan kerja, pengembangan pribadi, maupun kebutuhan masyarakat (Coombs & Ahmed, 1985). Pendidikan non formal dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu dengan pendekatan fleksibel termasuk metode, waktu, dan tempat belajar sehingga peserta belajar lebih aktif dalam menentukan proses belajarnya (Knowles, 1995). Segala bentuk pembelajaran yang terorganisasi, namun lebih fleksibel dibanding pendidikan formal dengan fokus pada pembelajaran praktis yang terkait langsung dengan kebutuhan peserta (Rogers, 2004). Pendidikan nonformal berhubungan dengan teori pendidikan sepanjang hayat yang memiliki makna semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan sepanjang hidup dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam perspektif pribadi, kewarganegaraan, sosial, dan/atau yang berkaitan dengan pekerjaan (Eurostat, 2018).

Terdapat empat fungsi manajemen pendidikan non formal yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Pranoto et al., 2021). Perencanaan mempunyai sebutan lain pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja. Pengorganisasian memiliki makna adanya kerjasama dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan dan sasaran, keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati bersama. Pelaksanaan merupakan tahapan implementasi

atau penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengawasan adalah aktivitas penting dalam administrasi khususnya untuk mengetahui hasil dari berbagai kegiatan dan tujuan instansi pendidikan non formal. Metode pengawasan dikelompokkan menjadi tiga yaitu *pre control*, *concurrent control* dan umpan balik (*feedback control*) (Ivancevich et al., 1990).

Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktitas (BBPVP) Semarang merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan kerja untuk masyarakat di seluruh Indonesia di bawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Kementerian Ketenagakerjaan. Sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Nomor 2/1731/LP.00.01/XII/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelatihan Berkeahlian Menengah/ Tinggi Unit Pelaksana Teknis Pusat, Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) *fashion designer* di BBPVP Semarang didesain dengan mengintegrasikan antara PBK dengan pemagangan dalam suatu rangkaian proses pelatihan yang diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan/ kompetensi teknis, manajerial, *softskill* serta produktivitas didukung dengan kemampuan literasi digital yang setara dengan kualifikasi nasional paling rendah level tiga.

Seorang perancang busana (*fashion designer*) memiliki kepekaan terhadap trend mode terbaru sekaligus yang telah lalu. Memiliki ide untuk menghidupkan kembali, tetapi *trend mode* terkini juga merupakan keahliannya. Lingkup pekerjaan seorang perancang busana cukup luas meliputi merancang pakaian, promosi, pemasaran hingga menjual produk hasil karyanya (Ratna et al., 2019). Para perancang busana harus menggali lebih dalam dan mencari lebih jauh untuk menemukan inspirasi baru serta cara menginterpretasikannya ke dalam koleksi mereka (Seivewright, 2012). *Fashion desainer* bertugas mendesain pakaian dan menjahit pakaian (Kharnolis et al., 2021).

Program PBK *fashion designer* BBPVP Semarang memiliki tujuan menghasilkan peserta yang kompeten dalam membuat konsep desain, secara manual dan komputer dengan menerapkan prinsip dasar bidang *fashion technology* dan desain fashion serta menyusun koleksi fashion berdasarkan trend dan market saat ini. Pelatihan ini diampu oleh instruktur *fashion technology* dari BBPVP Semarang dengan prasyarat yang sudah ditentukan sebelumnya dengan peserta yang harus memenuhi syarat tertentu pula untuk mengikutinya. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang yang lengkap. Dengan kurikulum program yang terdiri dari dua puluh tujuh unit kompetensi inti, tujuh unit kompetensi penunjang dilanjutkan dengan uji kompetensi dan pemagangan yang terintegrasi dengan kurikulum program.

Selanjutnya implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sudah dibuat, dan semua hal yang telah dikembangkan dipersiapkan sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar dapat diimplementasikan (Rusman, 2021). Implementasi kurikulum pendidikan dan pelatihan akan berjalan dengan baik jika kegiatan atau program pendidikan dan pelatihan dipersiapkan dan direncanakan dengan baik pula. Prosedur implementasi pelatihan meliputi tiga tahapan yaitu: 1) tahap persiapan atau perencanaan pelatihan, 2) pelaksanaan pelatihan, dan 3) evaluasi pelatihan (Rusman, 2021). Implementasi dalam konteks kurikulum bisa bermakna berbeda terkadang diartikan sebagai proses pengajaran (*instruction*) dan dalam konteks lain dianggap sebagai penggunaan nyata kurikulum atau penerjemahan rencana ke dalam praktik nyata (Miller & Seller, 1985). Pengajaran merupakan implementasi dari rencana kurikulum, biasanya tetapi tidak selalu melibatkan proses pengajaran dalam arti interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan pendidikan (Saylor et al., 1981).

Pelatihan pemagangan adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang membantu siswa mengembangkan rasa haus akan pembelajaran seumur hidup. Hal ini membantu mereka untuk terus mengikuti perkembangan trend dan teknologi terkini, menjadikan mereka lebih mudah beradaptasi dan tangguh dalam menghadapi perubahan persyaratan pekerjaan (Purwito, 2024; Ravichandran, 2023). Pelatihan pemagangan memberikan siswa kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dan ketrampilan praktis yang sangat penting untuk keberhasilan di tempat kerja (Johanson, 2017). Tujuan program pemagangan dilakukan untuk mempromosikan formasi pembelajaran dan keterampilan, memfasilitasi tenaga kerja dengan menjembatani antara dunia pendidikan dan dunia kerja, membantu perusahaan dalam pemenuhan tenaga kerja, menyediakan pelatihan keterampilan

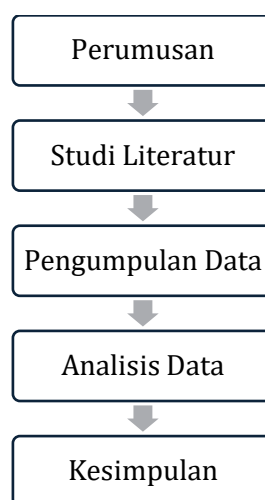
bagi kaum muda untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi dunia kerja (Katihokang et al., 2024).

Implementasi pemagangan dinilai efektif untuk mengatasi *mix and match* output peltihan dengan *demand* industri. Implementasi pemagangan sudah dilakukan dalam PBK *Fashion Designer* BBPVP Semarang ini, namun untuk evaluasi dampak pemagangannya dilakukan seadanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi implementasi pemagangan dan mengevaluasi dampak pemagangan pada PBK *Fashion Designer* menggunakan metode evaluasi Kirkpatrick. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan praktik pendidikan non formal di masa depan dalam dunia pelatihan dengan pemagangan.

Meskipun implementasi pemagangan telah menjadi bagian integral dalam PBK *fashion designer* di BBPVP Semarang, evaluasi yang komprehensif terhadap dampak nyata dari pemagangan tersebut masih dilakukan seadanya. Padahal, evaluasi dampak menjadi aspek krusial untuk mengetahui sejauh mana pemagangan benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan peserta, perubahan perilaku kerja, serta relevansi hasil pelatihan terhadap kebutuhan industri. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, sulit untuk memastikan apakah pemagangan telah berhasil menjembatani kesenjangan antara output pelatihan dan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi dampak pemagangan menggunakan pendekatan evaluasi empat tingkat Kirkpatrick, yang mencakup dimensi reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, hingga dampak hasil secara sosial dan ekonomi. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris untuk peningkatan mutu pelatihan vokasi di lembaga pendidikan nonformal, khususnya dalam penguatan kemitraan dengan dunia industri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif informan untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi konteks sosial dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan dengan lebih baik. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan lapangan di BBPVP Semarang dan alumni PBK *Fashion Designer*. Peneliti mengumpulkan data mengenai implementasi pemagangan dengan empat tahapan dan evaluasi dampak pemagangan menggunakan metode evaluasi Kirkpatrick pada PBK *Fashion Designer*. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dan publikasi jurnalis tentang profil dan lembaga lainnya. Bagan alur penelitian dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan wawancara menyeluruh pada berbagai pihak yang terlibat di kegiatan pemagangan yang sesuai kriteria untuk mengetahui pendapat mereka

tentang implementasi pemagangan dan evaluasi dampaknya. Peneliti memastikan bahwa hasil temuan di lapangan valid dengan melakukan penyusunan dan pengkodean data. Kemudian hasil analisis data digabungkan dan disusun menjadi laporan penelitian yang lengkap dan menyeluruh. Penelitian ini menjelaskan hasil dengan memberikan implikasi praktis untuk meningkatkan kualitas pemagangan pada PBK *Fashion Designer* di BBPVP Semarang dan memberikan saran mengenai metode evaluasi yang lebih baik untuk diterapkan di masa mendatang. Penelitian ini diakhiri dengan pertimbangan yang mendalam tentang proses penelitian dan rekomendasi untuk studi tambahan.

Pemilihan informan kepada mereka yang terlibat secara langsung dalam proses kegiatan pemagangan dan memiliki pengalaman langsung dalam penerapan pemagangan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh perspektif yang mendalam dan bervariasi tentang implementasi pemagangan dan evaluasi dampaknya pada PBK *Fashion Designer* di BBPVP Semarang. Kriteria informan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Informan

No.	Kriteria Informan	Jumlah
1.	Instruktur <i>Fashion Technology</i> dengan pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun	3
2.	Pegawai BBPVP Semarang bagian penyelenggara atau menangani pemagangan	3
3.	Alumni Program PBK <i>Fashion Designer</i> yang dipilih berdasarkan tingkat partisipasi dan output yang didapatkan setelah pelatihan	3
4.	Instruktur eksternal atau pemilik tempat magang	2

Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan panduan terstruktur untuk memastikan bahwa semua elemen penting yang berkaitan dengan topik penelitian dengan tetap memberikan fleksibilitas untuk bertanya lebih lanjut berdasarkan tanggapan yang diberikan. Metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data kualitatif yang kaya dan mendalam yang menawarkan pemahaman yang luas tentang pengalaman dan perspektif subyek penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung tentang implementasi pemagangan dan evaluasi dampak pemagangan dalam PBK *fashion designer* di BBPVP Semarang. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi yang mencatat detail perilaku, aktivitas, dan keadaan pada PBK *fashion designer*. Informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian divalidasi oleh data observasi, yang memberikan pula konteks tambahan untuk analisis.

Teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi adalah pengumpulan dan analisis dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Observasi sebagai proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, aktivitas, atau proses yang terjadi dalam konteks alami sesuai dengan program evaluasi pendidikan (Ananda & Rafida, 2017). Berdasarkan penelitian ini dokumen yang dikumpulkan dari BBPVP Semarang, mencakup *Memorandum of Understanding (MoU)* antara BBPVP Semarang dengan tempat magang, Surat Permohonan Magang, SK Pemimbing Magang, administrasi magang, program PBK *fashion designer*, dan laporan kegiatan pemagangan. Analisis dokumen ini membantu memahami bagaimana implelementasi dan evaluasi dampak pemagangan di dalam PBK *fashion designer*. Selain itu melalui triangulasi, dokumen-dokumen ini menyediakan bukti tambahan yang dapat mendukung temuan dari observasi dan wawancara serta meningkatkan validitas data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif hubberman (Miles et al., 2018). Proses pengumpulan data dimulai dengan analisis data, yang berlangsung selama waktu yang telah ditentukan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dikodekan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Transkrip wawancara, pembacaan berulang, dan pengkategorian data berdasarkan topik yang relevan adalah semua bagian dari proses ini. Hasilnya disajikan dalam bentuk cerita deskriptif yang menggambarkan konteks, prosedur, dan pengalaman peserta. Hal ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi pemagangan dan evaluasi dampaknya pada PBK *Fashion Designer* di BBPVP Semarang. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Denzin, 2017). Dalam triangulasi sumber ini menggunakan berbagai sumber data

untuk memeriksa konsistensi hasil penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana perspektif dari berbagai sumber menyampaikan fenomena yang sama. Sementara triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami fenomena yang sama. Semua data yang diperoleh pada proses pengumpulan data selanjutnya dikoreksi oleh dosen pembimbing untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Pemagangan pada PBK Fashion Designer di BBPVP

Semarang

Pelatihan Berbasis Kompetensi Fashion Designer ini disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan industri khususnya di bidang fashion saat ini. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami dan dapat mengimplementasikan bagaimana sistem kerja, *attitude*, *skill*, dan *knowledge* serta pengalaman itu mempunyai dampak dalam pekerjaan. Proses untuk mengembangkan keterampilan, menyebarluaskan informasi, dan memperbaharui tingkah laku serta membantu individu/ kelompok pada suatu organisasi agar lebih efektif dan efisien di dalam menjalankan pekerjaan, itulah yang disebut sebagai pelatihan (Sutarto, 2013). Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemagangan diimplementasikan dan evaluasi dampaknya terhadap alumni peserta pelatihan. Berdasarkan kegiatan pengumpulan bukti di lapangan yang telah dilakukan di BBPVP Semarang, peneliti merangkum empat poin penting yang menjadikan alumni terbantu dalam menerapkan pemagangan dengan mengimplementasikan manajemen pemagangan yang meliputi:

Pertama, persiapan program yang disusun secara matang. Sebelum membuat kurikulum program pelatihan di BBPVP Semarang, penting untuk memahami kebutuhan peserta pelatihan dalam rangka memenuhi tuntutan industri setelah mereka menyelesaikan pelatihan. Tergantung pada latar belakang dan tujuan karir yang ingin dijalani di masa depan peserta pelatihan, PBK *fashion designer* ini mengintegrasikan pemagangan dalam kurikulumnya dengan mengutamakan relevansi unit kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan industri saat ini. Sebagai contoh, PBK *fashion designer* ini mengintegrasikan pemagangan di dalam kurikulum pelatihan. Hal ini dilihat pada realita bahwa kebutuhan industri akan tenaga kerja yang mempunyai *skill*, *knowledge*, dan *attitude* serta *experience* yang semakin tinggi. Demi memenuhi persyaratan tersebut, PBK *fashion designer* ini disusun dengan melakukan *training needs analysis* (TNA) ke industri fashion terlebih dahulu kemudian diadakan *focus group discussion* (FGD) dengan industri agar unit kompetensi materi yang disajikan relevan dan *up to date*. Kurikulum yang dibuat berfokus pada membuat konsep desain baik secara manual dan komputer dengan menerapkan prinsip dasar bidang *fashion technology* dan desain fashion serta menyusun koleksi berdasarkan trend dan market saat ini. Hal ini sangat penting mengingat harapan tinggi dari industri fashion global.

Kedua, pelaksanaan pemagangan yang disesuaikan dengan tujuan program. Di BBPVP Semarang, pelaksanaan pemagangan pada PBK *fashion designer* merupakan tahapan penting untuk menjembatani kompetensi teoritis yang diperoleh dalam pelatihan dengan keterampilan praktis di dunia kerja. Sesuai dengan tujuan program pelatihan, pemagangan bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis pembuatan busana, pengembangan kreativitas desain, serta membangun sikap profesionalisme di dalam industri fashion. Oleh karena itu, pelaksanaan pemagangan difokuskan pada penguatan kemampuan praktis, pengembangan pola pikir kreatif, dan penerapan nilai-nilai kerja yang relevan dengan standar industri. Kegiatan pemagangan dilaksanakan secara terstruktur disesuaikan dengan kurikulum pelatihan yang telah disusun. Pemagangan berlangsung selama tiga bulan dengan hari masuk senin sampai dengan jum'at dan jam kerja yang mengikuti ketentuan tempat pemagangan, umumnya dimulai pukul 08.00 hingga 16.00. Peserta pemagangan ditempatkan di berbagai unit usaha fashion di Semarang. Di lokasi pemagangan peserta mendapatkan kesempatan untuk mengamati, mempraktekkan dan berkontribusi dalam berbagai proses produksi seperti pembuatan pola, pemotongan bahan, teknik menjahit, penyelesaian busana, serta pengembangan konsep desain sesuai dengan tema yang ditentukan oleh perusahaan.

Selama pemagangan peserta mendapatkan tugas penting. Contohnya peserta bertugas membantu dalam pembuatan pola dasar hingga menjadi produk busana dengan tingkat kerumitan tertentu seperti busana pesta atau pakaian siap pakai (*ready to wear*). Selain tugas teknis, peserta juga dilibatkan dalam kegiatan pengembangan desain, seperti membuat *mood board*, menggambar

sketsa, memilih kombinasi bahan dan warna, hingga mengadaptasi trend fashion terkini ke dalam konsep desain yang aplikatif. Dalam beberapa tempat magang, peserta juga diberikan tugas untuk fitting dan penyesuaian produk dengan klien, hingga turut dalam peragaan busana yang diikuti oleh perusahaan. Evaluasi pemagangan dilakukan secara berkelanjutan, melalui observasi langsung, penilaian *log book* serta umpan balik dari mentor pemagangan. Evaluasi juga menilai aspek sikap kerja seperti kedisiplinan, kerja sama, komunikasi, dan penerimaan terhadap kritik yang membangun. Melalui pengalaman kerja nyata, peserta pelatihan dapat memahami lebih dalam tuntutan dan ekspektasi industri, sehingga mampu menyesuaikan keterampilan dan sikap mereka secara lebih efektif dan efisien. Pelaksanaan pemagangan yang selaras dengan tujuan program ini menjadi kunci dalam menghasilkan lulusan *fashion designer* yang kompeten, kreatif dan adaptif terhadap perubahan industri fashion dunia.

Ketiga, pelaporan yang lengkap. Pelaporan dalam PBK *Fashion Designer* berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan evaluasi yang memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaporan mencerminkan tingkat ketercapaian kompetensi peserta, efektivitas pelaksanaan program, serta menjadi bukti administrasi atas kegiatan yang telah dilakukan. Oleh karena itu implementasi pelaporan harus mengutamakan ketersediaan, konsistensi, dan keakuratan data yang dihimpun dari berbagai pihak yang terlibat dalam pemagangan. Ketersediaan dan konsistensi laporan dijaga melalui penetapan format dan jadwal pelaporan yang terstruktur. Konsistensi isi laporan meliputi penggunaan indikator penilaian yang seragam, metode evaluasi yang sistematis, serta penyampaian informasi yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pelaksanaan pemagangan, laporan dibuat dari beberapa sumber utama. Pertama adalah laporan dari instruktur PBK *fashion designer* dari BBPVP Semarang yang berisi tentang kesiapan peserta sebelum dan selama pemagangan. Laporan ini meliputi catatan tentang penguasaan materi dasar, kesiapan mental, dan motivasi peserta. Kedua, laporan dari pembimbing industri yang berisi evaluasi terhadap peserta selama menjalani pemagangan. Mencakup aspek keterampilan teknis, sikap kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Ketiga laporan akhir kegiatan pemagangan yang dibuat oleh peserta secara individual yang berisi deskripsi kegiatan yang pernah dilaksanakan dan pengalaman belajar yang diperoleh selama pemagangan. Terakhir adalah laporan kegiatan PBK *fashion designer* secara keseluruhan yang dibuat oleh tim penyelenggara BBPVP Semarang yang berisi catatan administrasi lengkap dari awal jalannya kegiatan PBK *fashion designer* hingga berakhirnya pelatihan tersebut.

Selain itu, dokumen administratif juga dikumpulkan secara lengkap untuk mendukung validitas program. Dokumentasi ini meliputi surat penempatan magang, daftar hadir peserta, rekapitulasi tugas yang diselesaikan peserta, dan foto kegiatan. Kelengkapan dokumen ini menjadi bagian penting dalam audit mutu program pelatihan serta sebagai dasar dalam penyusunan laporan evaluasi program secara keseluruhan. Dengan adanya sistem pelaporan yang terintegrasi dan konsisten, program pemagangan diharapkan dapat menghasilkan data evaluatif yang akurat meningkatkan akuntabilitas program, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan PBK *fashion designer* pada masa yang akan datang.

Keempat, dokumentasi tertulis dan visual. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti tertulis dan visual atas seluruh proses, aktivitas, dan pencapaian yang telah dilakukan. Dokumentasi tidak hanya berguna sebagai arsip administrasi, tetapi juga menjadi sumber data bagi evaluasi program, perbaikan berkelanjutan, serta pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pengelolaan dokumentasi harus dilakukan secara sistematis, akurat, dan berkelanjutan. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan dalam program pemagangan ini meliputi dokumentasi tertulis dan visual. Dokumen tertulis terdiri atas surat tugas, surat penempatan magang, formulir kehadiran, laporan monitoring, laporan penilaian peserta, serta laporan akhir kegiatan pemagangan. Sementara itu dokumen visual meliputi foto kegiatan praktik di tempat magang, foto hasil karya peserta seperti sketsa desain dan produk busana yang telah diselesaikan, serta rekaman video yang berkaitan dengan kegiatan pemagangan.

Keterlibatan pihak-pihak yang terkait dalam dokumentasi sangatlah krusial. BBPVP Semarang bertanggung jawab dalam menyiapkan format-format dokumen administratif dan mengkoordinasikan proses pengumpulan dokumen dari peserta serta instruktur. Instruktur industri atau pembimbing pemagangan berkontribusi dalam mengevaluasi kinerja dan dokumentasi visual kegiatan di tempat magang. Peserta pemagangan juga memiliki kewajiban aktif untuk

mengumpulkan dan melaporkan dokumentasi pribadi mereka selama magang. Kerjasama dari semua pihak memastikan bahwa dokumentasi yang dihasilkan bersifat menyeluruh, autentik, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penggunaan dokumentasi dalam PBK *fashion designer* ini berfungsi untuk mendukung proses evaluasi perkembangan peserta, mengidentifikasi efektivitas program, serta menjadi dasar dalam penyusunan laporan akhir program. Selain itu dokumentasi juga berfungsi untuk keperluan promosi program pelatihan kepada calon peserta baru, mitra industri dan *stakeholder* terkait. Beberapa dokumentasi visual bahkan dapat dijadikan bagian dari portofolio peserta untuk keperluan karir di masa yang akan datang. Ketersediaan arsip dokumentasi dijaga melalui sistem pengelolaan berbasis manual maupun digital. BBPVP Semarang menyusun arsip dokumentasi dalam bentuk *hardcopy* yang tersimpan di unit administrasi dan *softcopy* yang diunggah ke dalam basis data internal. Proses pengarsipan dilakukan secara berkala, dengan memastikan bahwa seluruh dokumen diberi label, diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan, dan mudah diakses untuk keperluan verifikasi atau audit program. Ketersediaan arsip dokumentasi ini menjadi jaminan bahwa seluruh proses pemagangan PBK *Fashion Designer* berlangsung dengan tertib, transparan, dan dapat dievaluasi secara objektif. Dengan pengelolaan dokumentasi yang sistematis dan melibatkan seluruh pihak terkait, PBK *Fashion Designer* tidak hanya mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan dan pemagangan, tetapi juga memperkuat kredibilitas BBPVP Semarang di mata mitra industri dan masyarakat.

3.2. Evaluasi Dampak Pemagangan dengan Metode Evaluasi Kirkpatrick

Terdapat empat komponen evaluasi dampak pemagangan sebagai berikut. Pertama, evaluasi reaksi (*reaction*). Evaluasi pada level reaksi bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta pemagangan memberikan respon terhadap PBK *fashion designer*. Dari tiga alumni peserta PBK *Fashion Designer* yang diwawancarai menyatakan bahwa pelatihan yang diintegrasikan dengan pemagangan ini memberikan kepuasan tersendiri karena mereka lebih termotivasi untuk mengaplikasikan teori yang didapatkan pada tempat pelatihan dengan kemampuan praktis di tempat pemagangan. Relevansi materi teori dengan praktik, kualitas bimbingan dari instruktur, lingkungan tempat magang, serta fasilitas pendukung yang tersedia di tempat magang membuat peserta pelatihan sangat puas telah mengikuti PBK *fashion designer* ini.

Kedua, evaluasi pembelajaran (*learning*). Alumni peserta PBK *fashion designer* yang mengikuti kegiatan pemagangan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dimana ketiga responden menyatakan bahwa PBK *Fashion Designer* ini memberikan nilai tambah nyata dalam karir mereka. Banyak dari alumni dapat langsung menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari BBPVP Semarang dan tempat pemagangan.

Ketiga, evaluasi perilaku (*behavior*). Pasca pemagangan dan kembali ke tempat pelatihan, peserta menunjukkan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini terbukti dalam kedisiplinan, kemandirian kerja, inisiatif dalam mengembangkan desain, serta kemampuan bekerja dalam tim. Data dikumpulkan dari instruktur internal BBPVP Semarang dan teman sesama peserta PBK *fashion designer*. Pembelajaran selama pemagangan benar-benar memberikan dampak pada perilaku kerja peserta di dunia nyata.

Keempat, evaluasi hasil (*result*). Setelah PBK *fashion designer* dilaksanakan utuh, kemudian peserta kembali ke tempat asalnya, banyak dari alumni yang kemudian mendapatkan pekerjaan di industri fashion, diterima di tempat mereka melaksanakan pemagangan dan mendirikan usaha mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan pemagangan memiliki efek nyata terhadap perubahan kualitas kehidupan dari pesertanya sehingga dapat memberikan reputasi positif BBPVP Semarang di mata mitra industri. Data diperoleh dari laporan penempatan kerja, survei alumni, dan testimoni mitra industri. Implementasi pemagangan dalam PBK *Fashion Designer* di BBPVP Semarang menunjukkan hubungan erat antara perencanaan berbasis kebutuhan industri melalui *training needs analysis* (TNA) dan hasil aktualisasi keterampilan peserta pelatihan. Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh (Goldstein & Ford, 2002) yang menyatakan bahwa efektivitas pelatihan sangat bergantung pada sejauh mana program dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan yang akurat. Kegiatan TNA dan *Focus Group Discussion* dengan industri yang

dilakukan BBPVP Semarang membuktikan pentingnya keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam mengembangkan kurikulum pelatihan berbasis kompetensi. Dari sisi pelaksanaan, model pemagangan terstruktur di PBK Fashion Designer sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan (Kolb, 2014) bahwa pengalaman langsung dalam situasi nyata menjadi inti dari proses belajar. Peserta pemagangan tidak hanya mempraktikkan keterampilan teknis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses kreatif, komunikasi tim, dan penyelesaian masalah nyata di dunia kerja.

Pelaporan dan dokumentasi pemagangan yang diterapkan BBPVP Semarang juga memperkuat teori evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*) dari (Sadler, 1989), yang menekankan bahwa penilaian harus menjadi bagian integral dari proses belajar, bukan hanya aktivitas akhir. Adanya laporan dari berbagai pihak, instruktur, mentor industri, dan peserta menunjukkan pendekatan multiaspek dalam evaluasi, yang menjadikan program lebih transparan dan akuntabel.

Sebagai sintesis, dari hasil penelitian ini muncul satu pola baru dalam manajemen pemagangan, yakni *Model Integrasi TNA-Experiential Learning-Continuous Assessment* dalam PBK Fashion Designer, ketiga komponen ini saling memperkuat untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan siap kerja. Model evaluasi Kirkpatrick yang meliputi empat level evaluasi yaitu *reaction*, *learning*, *behaviour*, dan *result* digunakan sebagai kerangka evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi dari alumni terhadap program, menguatkan teori dasar Kirkpatrick bahwa reaksi positif terhadap pelatihan menjadi fondasi penting untuk efektivitas pembelajaran berikutnya. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa kepuasan peserta sangat dipengaruhi oleh faktor relevansi materi dan kualitas bimbingan praktik, yang mengindikasikan perlunya memperluas model Kirkpatrick dengan memasukkan *content relevance* dan *mentor quality* sebagai variabel antara dalam evaluasi reaksi.

Adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari alumni mempertegas validitas tahap *learning* dalam model Kirkpatrick. Namun, dari temuan bahwa pembelajaran lebih signifikan terjadi pada praktik langsung dibandingkan pembelajaran teori di kelas, maka diperoleh penguatan terhadap prinsip "*learning by doing*" yang perlu dinyatakan eksplisit dalam kerangka evaluasi pembelajaran vokasi. Perubahan perilaku peserta setelah kembali dari pemagangan, terutama dalam hal kedisiplinan, inisiatif, dan kerja sama tim, menegaskan asumsi Kirkpatrick bahwa perubahan nyata dalam perilaku adalah bukti keberhasilan transfer pembelajaran ke dunia nyata. Menariknya, temuan ini mengindikasikan pentingnya faktor *post-training environment* atau lingkungan setelah pelatihan dalam mempertahankan perubahan perilaku, seperti dukungan dari pelatih, teman sebaya, dan budaya organisasi.

Tingkat keberhasilan alumni dalam mendapatkan pekerjaan atau membangun usaha mandiri menunjukkan bahwa pelatihan terintegrasi dengan pemagangan berdampak pada peningkatan kualitas hidup peserta. Hal ini memperluas teori Kirkpatrick, karena tidak hanya mengukur hasil bagi organisasi, tetapi juga dampak sosial dan ekonomi (*socio-economic impact*) bagi peserta secara personal.

4. Kesimpulan

Pemagangan di PBK Fashion Designer dilakukan dengan pendekatan berbasis kebutuhan industri melalui analisis TNA dan FGD dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Proses ini memperkuat efektivitas pelatihan melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) dan evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*). Hasil penelitian mengusulkan Model Integrasi TNA-Experiential Learning-Continuous Assessment sebagai pola baru dalam pengelolaan pemagangan vokasi kreatif.

Evaluasi reaksi menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi, dengan relevansi materi dan kualitas mentor menjadi faktor kunci. Evaluasi pembelajaran menegaskan pentingnya *experiential learning* dalam pelatihan vokasi. Evaluasi perilaku membuktikan adanya perubahan positif peserta di dunia kerja yang dipengaruhi oleh lingkungan pasca-pelatihan. Evaluasi hasil memperlihatkan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi alumni. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan modifikasi terhadap Model Evaluasi Kirkpatrick menjadi Kirkpatrick+ Model, dengan tambahan variabel: (1) *Relevance* dan *Mentor Quality* pada tahap *Reaction*.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang terintegrasi dengan pemagangan memperoleh tanggapan positif dari peserta, khususnya terkait dengan aspek relevansi materi pelatihan (*relevance*) dan kualitas mentor atau instruktur (*mentor quality*). Peserta menilai bahwa materi pelatihan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi dunia kerja, baik secara teknis maupun non-teknis. Selain itu, keberadaan mentor yang kompeten, berpengalaman, dan komunikatif turut membangun suasana belajar yang kondusif dan memotivasi peserta untuk mengikuti pelatihan dengan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap *Reaction*, pelatihan berhasil menciptakan kesan awal yang positif dan membangun fondasi penting bagi proses pembelajaran selanjutnya, (2) *Emphasis on Experiential Learning* pada tahap *Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung (*experiential learning*) selama pelatihan dan pemagangan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik kerja nyata, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan teknis dan sikap profesional yang relevan dengan dunia industri. Dengan demikian, pada tahap *Learning*, pelatihan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna dan aplikatif, sesuai dengan prinsip pendidikan vokasional yang menekankan integrasi antara teori dan praktik, (3) *Post-Training Environment Support* pada tahap *Behaviour*. Pada tahap *Behaviour*, temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan lingkungan pasca-pelatihan (*training environment support*), memainkan peran krusial dalam keberhasilan peserta menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. Faktor-faktor seperti bimbingan dari atasan, ketersediaan fasilitas kerja, serta iklim kerja yang mendukung inovasi dan penerapan keterampilan menjadi penentu utama dalam proses perubahan perilaku pasca-pelatihan. Ketika lingkungan kerja memberikan ruang dan dukungan untuk aktualisasi diri, peserta cenderung lebih percaya diri dan mampu mentransfer kompetensi dari pelatihan ke situasi kerja yang sebenarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan hasil pelatihan sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan lingkungan pasca-pelatihan, (4) *Socio-Economic Impact* pada tahap *Results*. Pada tahap *Results*, pelatihan yang dikombinasikan dengan pemagangan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi peserta. Secara ekonomi, sebagian besar peserta mampu meningkatkan daya saing di pasar kerja, memperoleh pekerjaan, atau bahkan memulai usaha mandiri. Sementara itu, dari aspek sosial, pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, serta peran sosial peserta dalam komunitasnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat secara lebih luas, sehingga mendukung tercapainya tujuan strategis pembangunan ketenagakerjaan.

Referensi

- Alatas, U. H., Utami, S., Azni, F., Andriani, D., & Setiadi, H. (2024). Implementation of internship in vocational schools as a learning process to improve skills education in Merangin District, Jambi Province. *Jendela PLS*, 9(1), 129–136. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i1.11707>
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan* (C. Wijaya, Ed.). Perdana Publishing.
- Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1985). *Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non-formal*. CV Rajawali.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Eurostat. (2018). *The Measurement of Scientific, Technological and Innovation Activities Oslo Manual 2018 Guidelines for Collecting, Reporting and Using Data on Innovation*. OECD publishing.
- Goldstein, I. L., & Ford, J. K. (2002). *Training in organizations: Needs assessment, development, and evaluation*. Wiley, 239. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2002.tb00109.x>
- Ishom, M., Raharjo, K. M., Avrilianda, D., & Fatihin, M. K. (2021). The role of facilitators in community empowerment based on learning community to improve vocational skills. *International Conference on*

- Information Technology and Education (ICITE)*, 156–159. <https://www.atlantipress.com/proceedings/icite-21/125965583>
- Ivancevich, J. M., Matteson, M. T., & Konopaske, R. (1990). *Organizational behavior and management*.
- Johanson, R. K. . (2017). *Demand-Driven Skills Training and Results-Based Contracting: Lessons for Youth Employment Programs (English)*. World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/245201585887181276>
- Katihokang, K. D., Pinasang, D. R., & Tinangon, E. (2024). Penyelewengan hak peserta magang berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pemagangan di dalam negeri. *LEX PRIVATUM*, 13(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexprivatum/article/view/56642>
- Kaur, M. (2024). *Fashion education and training prevalence in fashion career success: An analysis* [Illinois State University]. <https://ir.library.illinoisstate.edu/etd/2005/>
- Kharnolis, M., Nahari, I., & Arifiana, D. (2021). *Fashion Entrepreneurship and On-The-Job Training for Bachelor Students of Fashion Design Education in the Merdeka Belajar Era*. 1117–1125.
- Knowles, M. S. (1995). *Designs for adult learning: Practical resources, exercises, and course outlines from the father of adult learning*. Amer Society for Training &.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=jpbeBQAAQBAJ>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. ERIC.
- Pranoto, S. A., Wahida, A., & Kurniadi, E. (2021). *Peranan manajemen pengelolaan pendidikan non formal untuk mempertahankan eksistensi pada masa pandemi covid-19*. 4, 374–379.
- Purwito, L. (2024). *Magang Informal*. Saga Publisher.
- Ratna, S., Luthfiyah, N., & Sondang, S. (2019). Analysis of skill fashion designer. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1), 012052. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012052>
- Ravichandran, R. (2023). Bridging the gap: The role of apprenticeship training programs. *Journal of Vocational Education Studies*, 6(1), 156–166.
- Rusman, R. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan: Konsep, Pengembangan, dan Evaluasi*. Rajawali Pers.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>
- Saputro, B. A., Syafinah, D. A., Kirana, G. C., Luthfiyani, F., Hanifah, F., & Zahra, E. S. A. (2024). Tinjauan literatur: Kemampuan literasi digital dalam kesiapan tenaga kerja di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Caswell, H. L. (1981). *Curriculum planning: For better teaching and learning. (No Title)*.
- Seivewright, S. (2012). *Basics fashion design 01: Research and design* (Vol. 1). A&C Black.
- Siregar, I., Nurhasan, N., & Ilhamsyah, R. (2024). Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 56–64.
- Sofyandi, H. (2008). *Manajemen sumber daya manusia* (Ed. 1., Cet. 1). Graha Ilmu.
- Sutarto, S. (2013). *Manajemen Pelatihan*. Deepublish.

Yusuf, F. A., & Basrowi, B. (2023). Pengaruh Value Creation dan Adaptive Capacity Terhadap Transformation Perguruan Tinggi dengan Kinerja Organisasi Sebagai Variabel Intervening. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).